

## BAB V

### KESIMPULAN

Proses pendiskripsian yang panjang dan lebar, dari bahasan serta uraian mengenai suatu bentuk seni sebagai nilai sebuah budaya, maka dapat ditarik beberapa point yang dapat dijadikan kesimpulan. Kesimpulan ini dimaksudkan sebagai satu pemikiran untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penulisan ini yaitu: mendapatkan diskripsi tentang gamelan Thokbrol dan menjawab permasalahan yakni mengapa gamelan Thokbrol selalu disajikan dalam upacara bersih desa Mandhasiya.

Dusun Pancot merupakan bagian dari wilayah Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Di mana dalam kehidupan masyarakatnya sebagian besar adalah bercocok tanam dengan pola pikir serta tindakan yang masih tradisional. Hal ini dapat dilihat dari tatanan masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan gotongroyong, di samping tetap menjaga adat dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu bentuk adat dan tradisi yang tetap lestari hingga kini adalah pelaksanaan upacara bersih desa Mandhasiya.

Tata upacara tersebut, dalam penyelenggaraannya selalu jatuh pada wuku Mandhasiya, atau dengan kata lain bahwa upacara ini dilakukan setiap 7 bula sekali, pada hari Selasa Kliwon wuku Mandhasiya. Hal ini dapat dilihat pada bab II. Pelaksanaan dari upacara tersebut tak dapat terlepas dari bentuk seni yang ada dalam masyarakatnya, di mana bentuk

seni itu telah menjadi satu bagian dalam tatanan upacara. Bentuk seni yang dimaksudkan adalah gamelan Thokbrol.

Gamelan Thokbrol lahir di tengah-tengah masyarakat yang senantiasa masih melestarikan adat tata upacara tradisi yakni upacara bersih desa Mandhasiya yang ada pada masyarakat Dusun Pancot. Dalam pelaksanaannya antara keduanya saling mengikat dan merupakan bagian atau satu kesatuan yang bulat. Sehingga kehadiran gamelan Thokbrol dalam upacara itu, mutlak harus ada dalam pelaksanaannya.

Gamelan Thokbrol merupakan seperangkat gamelan yang tidak lengkap; terutama dipandang dari kaca mata keadaan gamelan pada saat sekarang. Lihat pada bab III. Meskipun demikian gamelan ini merupakan satu-satunya yang dianggap sebagai suatu benda yang kehadirannya sangat diperlukan sebagai sarana dalam upacara Mandhasiya.

Kepercayaan masyarakat yang kuat, terutama terhadap benda-benda yang dijadikan sebagai sarana dalam upacara, menempatkan kedudukan gamelan Thokbrol untuk senantiasa menjadi bagian dalam upacara. Masyarakat setempat mempercayai bahwa gamelan Thokbrol di dalam pelaksanaan upacara, merupakan satu-satunya gamelan yang dipercaya sebagai sesuatu yang disukai dhanyang desa. Dari dasar pijakan ini menempatkan gamelan Thokbrol selalu disajikan pada saat upacara bersih desa Mandhasiya.

Bentuk seni yang tertuang dalam pelaksanaan upacara, dalam hal ini adalah upacara bersih desa Mandhasiya, tidak dapat lepas keterkaitannya dengan fungsi yang terkandung di



dalamnya maupun masyarakat sebagai pendukungnya. Suatu bentuk seni akan dapat bertahan atau hidup, apabila seni tersebut masih memiliki peran atau fungsi dalam masyarakatnya. Sebaliknya bentuk seni itu akan hilang atau musnah apabila sudah tidak memiliki peran atau fungsi yang berarti dalam masyarakat pendukungnya. Di samping itu karena bentuk seni tersebut masih dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya. Tanpa adanya masyarakat sebagai pendukung dari kehadiran bentuk seni itu, niscaya tidak akan berarti dalam kehadirannya.

Hal tersebut di atas tidak menyimpang jauh dengan keadaan yang terjadi pada masyarakat Dusun Pancot. Di mana bentuk seni, dalam hal ini adalah gamelan Thokbrol, tetap terpakai dalam kehidupan masyarakat Dusun tersebut, oleh karena kedudukannya yang masih memiliki peranan khususnya dalam upacara Mandhasiya. Di samping juga karena masyarakatnya masih membutuhkan akan gamelan itu untuk sarana dalam upacara. Apabila masyarakat telah atau tidak membutuhkan gamelan tersebut, oleh karena tidak mempunyai peranan lagi di dalam upacara, maka bentuk seni itu dengan sendirinya akan mati atau musnah.

Hal lain yang menempatkan kedudukan gamelan Thokbrol, sehingga tetap terpakai atau disajikan dalam pelaksanaan upacara Mandhasiya, dapat dilihat dari struktur bentuk gending yang disajikan. Hal ini dapat dilihat pada bab III hal. 66. Mengingat gending-gending yang disajikan atau dimainkan pada saat pelaksanaan upacara tersebut, seakan telah menjadi suatu bentuk baku. Seperti gending lancaran Kudus hanya dimainkan

pada saat prosesi penyiraman terhadap Batu Gilang, lancaran Singanebak hanya dinyikan pada saat prosesi pelepasan nadar, begitu pula pada gending Carabalen, yang apabila dilihat dari struktur bentuk gendingnya adalah bentuk gangsaran, hanya dimainkan pada saat berakhirnya acara pelepasan nadar yakni dengan dibukanya kupat luar sebagai lambang luar atau terbebas dari janji-janji yang telah diucapkan sebelumnya. Fungsi yang nyata dari setiap bentuk gending yang disajikan pada saat upacara adalah sebagai penopang suasana dalam upacara tersebut.

Ketiga kategori tersebut di atas yaitu kepercayaan masyarakat terhadap gamelan Thokbroi, fungsinya di dalam masyarakat yang selalu terkait dengan pelaksanaan upacara, serta struktur gending yang seakan telah menjadi suatu bentuk yang baku, yakni gending-gendingnya khusus hanya dimainkan pada saat prosesi acara seperti, pada prosesi penyiraman terhadap Batu Gilang, pelepasan nadar, dan berakhirnya pelepasan nadar, merupakan ketiga alasan hingga gamelan itu selalu disajikan dalam upacara bersih desa Mandhasiya.

Fenomena lain yang juga merupakan satu jawaban yang masih terkait dengan permasalahan dalam penulisan ini, adalah penting kiranya untuk dipaparkan. Telah diketahui bahwa masyarakat Dusun Pancot, mempercayai terjadinya suatu upacara bersih desa yang lebih dikenal dengan sebutan upacara Mandhasiya, dilatarbelakangi oleh mitos Prabu Baka dan Gatotkaca. Sedangkan apabila kita tengok di dalam dunia pewayangan, kita akan menemukan tokoh Prabu Baka, akan tetapi



ia binasa ditangan Bima. Sedangkan dalam dunia pewayangan Bima adalah ayah dari Gatotkaca. Terlepas dari itu semua, mitos yang ada pada masyarakat Dusun Pancot merupakan sebagai dasar pijakan dalam pelaksanaan upacara Mandhasiya.

Perjalanan waktu yang terus melaju, tidak mengubah pola dan tindakan masyarakat Dusun Pancot, yang mana hingga kini tetap menyelenggarakan adat dan tradisi upacara bersih desa Mandhasiya. Sehingga hal ini, sebenarnya dapat dijadikan kalender tersendiri, terutama di dalam dunia kepariwisataan. Mengingat pelaksanaannya yang tetap serta tempat penyelenggaraan yang berdekatan dengan obyek wisata seperti Grojogan Sewu, sudah barang tentu dengan adanya penanganan dan pengarahan dari pihak yang peduli terhadap sebuah kebudayaan, hal itu akan dapat terwujud. Sehingga dunia kepariwisataan bertambah satu objek lagi yaitu upacara bersih desa Mandhasiya, di mana dalam pelaksanaannya selalu terkait dengan bentuk seni yang dikenal dengan gamelan Thokbrol. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan baru dalam khasanah budaya bangsa.

Bertolak dari uraian tersebut di atas, terutama kehadiran suatu bentuk seni di dalam pelaksanaan upacara, dalam hal ini gamelan Thokbrol, memberi peluang untuk memunculkan prediksi bahwa gamelan Thokbrol memiliki keunikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perangkat instrumennya yang tidak lengkap, akan tetapi mampu menempatkan atau dipakai dalam pelaksanaan upacara. Kehadirannya di dalam upacara merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Gamelan itu hanya disajikan atau dimainkan pada saat berlangsungnya upacara bersih desa Mandhasiya.

## SUMBER-SUMBER YANG DIACU

### 1. Sumber Tertulis

- Anton M. Moeliono, et al., Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Bantas, I Ketut. Pendidikan Agama Hindu. Denpasar: Kurnia, 1985.
- Budiono Herusatoto. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1983.
- Brown, A.R. Radcliffe. Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif. Kuala Lumpur: Dewan Pustaka dan Bahasa, 1980.
- Djoko Surjo, et al., Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.
- Edi Sedyawati. Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Seri Esni no. 4. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Edmund Prier, Karl. Ilmu Bentuk Analisa. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1985.
- Geertz, Clifford. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Hadari Nawawi, H. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Hassan Shadily dan John M. Echols. Kamus Inggris-Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Hood, Mantle. The Ethnomusicologist. New York, Mcgraw-Hill: The Kents State University Press, 1982.
- Jingga, I Ketut. Upadeça. Singaraja: Yayasan Dharma Sarati, 1989.
- Koentjaraningrat. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan, 1970.
- \_\_\_\_\_. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kuntowijoyo. "Kegunaan Sejarah Lisan dalam Penulisan Sejarah Nasional Sebagai Usaha Untuk Mengungkap Nilai Masyarakat dalam Wawasan Sejarah Budaya Bangsa," dalam buku Analisis Kebudayaan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun II - Nomer 1, 1981/1982.



Lucas Sasongko Triyogo. Manusia Jawa dan Gunung Merapi Persepsi dan Kepercayaannya. Yogyakarta: Gadjah Manada University Press, 1990.

Maharkesti, R.A., et al., Upacara Tradisional Siraman Pusaka Kraton Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.

Martopangrawit. Titi Laras Kendangan Surakarta. Surakarta: KOKAR Surakarta, 1972.

\_\_\_\_\_. Pengetahuan Karawitan I. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

Merriam, Alan P. The Anthropology of Music. Chicago: North Western University Press, 1964.

Mulyadi, et al., Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Mohammad Choesni Herlingga. Ases Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita. Surabaya: Antarksa, 1987.

Nettl, Bruno. Theory and Method in Ethnomusicology. London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964.

Peursen, C.A. Van. Strategi Kebudayaan. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Pono Bano. Pengantar Pengetahuan Alat Musik. Jakarta: C.V. Baru, 1984.

Senen, I Wayan. Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983.

\_\_\_\_\_. "Aspek Ritual Musik Nusantara." Makalah yang diajukan dalam rangka Lustrum II ISI Yogyakarta tanggal 23 Juli 1994.

\_\_\_\_\_. "Metode Perancangan Musik Sebuah Alternatif." Makalah Ceramah Ilmiah di Jurusan Etnomuskologi FSP ISI Yogyakarta tanggal 25 April 1995.

Soedarsono, R.M. "Peranan Seni dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya." Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Universitas Gadjah Mada pada tanggal 9 Oktober 1985.

Soekmono, R. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Kanisius, 1973.

- Soemodidjojo, R. Kitab Primbon: Betaljemur Adammakna. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 1993.
- Soerjono Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: CV. Rajawali, 1990.
- Soeroso. Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan. Yogyakarta: Akademi Musik Indonesia, 1983.
- Sugiono. "Upacara Tradisional Bersih Desa Mandhasiya Dusun Pancot Kelurahan Kalisoro Kecamatan Tawangmangu." Sebuah makalah. Tawangmangu: Penilik Kebudayaan, 1988.
- Sumadi Suryabrata. Metode Penelitian. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Sutrisno, R. Sejarah Karawitan. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Suwaji Bastomi. Apresiasi Kesenian Tradisional. Semarang: IKIP Semarang Press, 1988.
- \_\_\_\_\_. Seni dan Budaya Jawa. Semarang: IKIP Semarang Press, 1992.
- Umar Kayam. Seni, Tradisi, Masyarakat. Seri Esni no. 3. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
2. Nara Sumber
- Diman, umur 45 tahun, sebagai pimpinan Reyog Mandiro Mulyo.
- Karsowiyono, umur 65 tahun, sebagai mantan kepala lingkungan Pancot Lor.
- Marjo Wignyoprawiro, umur 50 tahun, sebagai pimpinan paguyuban karawitan Marsudi Budoyo.
- Martowagiyo, umur 66 tahun, sebagai penabuh bende dalam upacara Mandhasiya.
- Parman Wiryorejo, umur 66 tahun, sebagai sesepuh Dusun Pancot.
- Saryadi, umur 50 tahun, sebagai kepala lingkungan Pancot Lor.
- Sugiono, umur 63 tahun, sebagai mantan Penilik Kebudayaan.
- Supadi, umur 55 tahun, sebagai kepala lingkungan Pancot Kidul.
- Sutarmin, umur 45 tahun, sebagai pemilik gamelan Thokbrol.



3. Sumber Rekaman

Rekaman pita vidio proses pembuatan sesaji dan saat berlangsungnya upacara bersih desa Mandhasiya.

Rekaman pita tape recorder tentang gending-gending gamelan Thokbrol dalam upacara bersih desa Mandhasiya.

